
KHAWARIJ DAN MURJI'AH: DINAMIKA PEMIKIRAN TEOLOGI-POLITIK ISLAM AWAL

Fathurrahman Wali¹, Indo Santalia², Agus Masykur³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: fathurrahmanwali@gmail.com¹, indosantalia@uin-alauddin.ac.id²,
agusmasykur1973@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini mengkaji latar belakang kemunculan, pokok-pokok ajaran, dan perkembangan sekte-sekte Khawarij dan Murji'ah sebagai bagian penting dari dinamika pemikiran Islam klasik. Khawarij muncul pasca peristiwa tahkīm dalam Perang Šiffīn (37 H/657 M) dengan sikap radikal menolak arbitrase antara Khalifah Ali dan Muawiyah, sementara Murji'ah hadir sebagai respons moderat yang menekankan penundaan vonis keimanan kepada Allah. Menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan historis-teologis, penelitian ini menemukan bahwa Khawarij menganggap dosa besar sebagai kekufuran dan mudah mengkafirkan sesama Muslim, sedangkan Murji'ah memisahkan iman dari amal dan menekankan pengharapan terhadap rahmat Allah. Kedua aliran kemudian terpecah menjadi berbagai sekte dengan karakteristik berbeda, dari ekstrem hingga moderat. Pemahaman kontekstual terhadap kedua aliran ini penting untuk menghindari kesalahpahaman historis dan mencegah penyalahgunaan ideologi radikal di era kontemporer.

Kata Kunci: Khawarij, Murji'ah, Pemikiran Islam Klasik, Teologi Politik, Tahkīm.

Abstract: This study examines the background to the emergence, main teachings, and development of the Khawarij and Murji'ah sects as an important part of the dynamics of classical Islamic thought. The Khawarij emerged after the tahkim incident in the Šiffīn War (37 AH/657 CE) with a radical stance rejecting arbitration between Caliph Ali and Muawiyah, while the Murji'ah emerged as a moderate response that emphasized postponing the verdict of faith to Allah. Using a literature review method with a historical-theological approach, this study found that the Khawarij considered major sins to be kufr and easily accuse fellow Muslims of being infidels, while the Murji'ah separated faith from deeds and emphasized hope in Allah's mercy. Both streams later split into various sects with different characteristics, from extreme to moderate. A contextual understanding of these two streams is important to avoid historical misunderstandings and prevent the misuse of radical ideology in the contemporary era.

Keywords: Khawarij, Murji'ah, Classical Islamic Thought, Political Theology, Tahkīm.

PENDAHULUAN

Perkembangan pemikiran Islam pada periode klasik tidak dapat dipisahkan dari dinamika politik yang terjadi pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW. Konflik internal yang memuncak pada masa Khalifah Utsman ibn Affan hingga Ali ibn Abi Thalib melahirkan fragmentasi umat Islam ke dalam berbagai kelompok dengan pandangan teologis dan politik yang berbeda (Watt, 1973). Dua aliran yang muncul pada periode awal dan memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan pemikiran Islam adalah Khawarij dan Murji'ah.

Pemahaman yang tepat mengenai kedua aliran ini sangat diperlukan, khususnya dalam konteks akademik, untuk menghindari kesalahpahaman historis dan mencegah generalisasi yang dapat berujung pada stigmatisasi (Zaid, 2018). Kesalahpahaman terhadap Khawarij, misalnya, dapat memicu radikalisasi karena karakter keras dan intoleran mereka sering dijadikan rujukan bagi ideologi ekstremis kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis latar belakang historis kemunculan Khawarij dan Murji'ah, (2) mengidentifikasi pokok-pokok ajaran kedua aliran, dan (3) memetakan sekte-sekte yang berkembang dari keduanya beserta karakteristiknya

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*). Data primer diperoleh dari literatur klasik tentang sejarah pemikiran Islam, sedangkan data sekunder berasal dari jurnal ilmiah, buku, dan artikel akademik terkait. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan kerangka historis-teologis untuk memahami konteks kemunculan dan perkembangan kedua aliran

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Kemunculan Khawarij dan Murji'ah

1. Aliran Khawarij

Khawarij secara etimologis berarti "mereka yang keluar" (*al-khawārij*). Penamaan ini merujuk pada peristiwa keluarnya kelompok tertentu dari barisan Khalifah Ali ibn Abi Thalib setelah peristiwa tahkīm (arbitrase) dalam Perang Šiffin (Zuhri, 2022). Perang ini mempertemukan pasukan Ali dengan Muawiyah ibn Abi Sufyan yang menuntut pembalasan atas terbunuhnya Khalifah Utsman.

Ketika pasukan Ali hampir menang, kubu Muawiyah mengangkat mushaf Al-Qur'an di ujung tombak sebagai simbol ajakan damai. Taktik ini memecah konsentrasi pasukan Ali. Sebagian pengikutnya mendesak agar menerima arbitrase, sementara Ali menolak karena menganggapnya sebagai tipu muslihat. Namun, tekanan internal memaksa Ali menerima tahkīm dengan mengirim Abu Musa al-Ash'ari sebagai juru runding (Ilham, 2019).

Hasil arbitrase yang dianggap tidak adil memicu kekecewaan sebagian pasukan Ali. Mereka keluar dari barisan sambil meneriakkan slogan "*Lā ḥukma illā li-llāh*" (tidak ada hukum kecuali milik Allah), menolak keputusan manusia dalam urusan agama. Kelompok inilah yang kemudian dikenal sebagai Khawarij, dengan tokoh-tokoh seperti Abdullah ibn Wahb al-Rasibi, Urwah ibn Hudair, dan Nafi' ibn al-Azraq.

Secara sosiologis, mayoritas Khawarij berasal dari kalangan Arab Badui dengan karakter keras, fanatik, dan tidak toleran terhadap perbedaan—karakter yang terbentuk dari kehidupan di padang pasir yang keras (Hevrizal, 2020).

2. Aliran Murji'ah

Murji'ah berasal dari kata *arja'a* yang berarti "menunda" atau "memberi harapan". Aliran ini muncul sebagai respons terhadap kondisi saling kafir-mengkafirkan antarkelompok Muslim pasca konflik politik (Anam, 2023). Di tengah ketegangan antara pengikut Ali, Muawiyah, dan Khawarij, Murji'ah mengambil sikap netral dengan prinsip menunda vonis keimanan seseorang hingga Allah sendiri yang memutuskannya di akhirat.

Menurut Abdul Halim Mahmud (1996), Murji'ah bukanlah partai agama (*ḥizb dīnī*) atau aliran keagamaan (*firāq dīnī*) dalam arti organisatoris, melainkan kecenderungan pemikiran (*naz'ah*) yang menekankan aspek keselamatan setiap Muslim. Sikap ini dipengaruhi oleh beberapa sahabat Nabi seperti Abdullah ibn Umar dan Sa'd ibn Abi Waqqash yang memilih netral dalam konflik politik.

Tokoh-tokoh awal Murji'ah antara lain Abu Hasan al-Salihi, Yunus ibn al-Namiri, Ghailan al-Dimashqi, dan Muhammad ibn Karram. Doktrin utama mereka adalah bahwa pelaku dosa besar tetap mukmin selama masih beriman kepada Allah, dan hukuman atas dosanya diserahkan kepada Allah di akhirat.

B. Pokok-Pokok Ajaran

1. Ajaran Khawarij

Ajaran Khawarij dapat dibagi menjadi aspek akidah dan politik (Pratikno, 2019):

a) Doktrin Akidah:

- Dosa besar menyebabkan kekufuran dan pelakunya kekal di neraka
- Amal merupakan bagian esensial dari iman
- Jihad wajib dilakukan terhadap penguasa atau masyarakat yang menyimpang
- Menolak syafaat dan pengampunan Allah bagi pelaku dosa besar
- Al-Qur'an adalah makhluk (menurut sebagian sekte)

b) Doktrin Politik:

- Hanya mengakui keabsahan kekhalifahan Abu Bakar dan Umar
- Mengkafirkan Utsman (di akhir masa), Ali, Muawiyah, dan sahabat yang terlibat dalam konflik
- Khalifah tidak harus dari Quraisy; siapa pun yang saleh dapat dipilih
- Taat kepada khalifah hanya jika ia adil; jika zalim wajib dilawan

2. Ajaran Murji'ah

Murji'ah menawarkan pandangan yang berbeda secara fundamental (Puadi, 2017):

- **Penundaan Vonis:** Status keimanan tokoh-tokoh yang bertikai diserahkan kepada Allah di akhirat
- **Pelaku Dosa Besar:** Tetap dianggap mukmin selama beriman kepada Allah dan Rasul-Nya
- **Pemisahan Iman dan Amal:** Iman adalah keyakinan hati; amal bukan bagian dari esensi iman
- **Keselamatan Berbasis Iman:** Selama meninggal dalam keadaan bertauhid, peluang ampunan terbuka
- **Memberi Harapan:** Menekankan rahmat Allah dan optimisme terhadap keselamatan

C. Sekte-Sekte Khawarij

Karena sikap keras dan perbedaan internal, Khawarij terpecah menjadi berbagai sekte (Shaliadi, 2022):

a. Al-Muhakkimah

- 1 Sekte induk yang pertama kali keluar dari barisan Ali dengan slogan "*Lā ḥukma illā lillāh*". Dipimpin oleh Abdullah ibn Wahb al-Rasibi dan Hurqush ibn Zuhair.
2. **Al-Azariqah**
Didirikan oleh Nafi' ibn al-Azraq, merupakan sekte paling radikal dan ekstrem. Mereka mengkafirkan seluruh Muslim yang tidak sepaham, menghalalkan darah dan harta lawan, bahkan anak-anak. Hijrah ke barisan mereka dianggap syarat keimanan.
3. **An-Najdat**
Dipimpin Najdah ibn Amir al-Hanafi. Lebih moderat dibanding Azariqah; tidak mengkafirkan secara mutlak seluruh Muslim di luar kelompok mereka.
4. **As-Sufriyyah**
Didirikan oleh Ziyad ibn al-Asfar. Relatif paling moderat di antara sekte Khawarij; tidak serta-merta menghalalkan darah kaum Muslimin.
5. **Al-Ibadiyyah**
Didirikan oleh Abdullah ibn Ibad al-Murri. Lahir dari bekas pengikut Azariqah yang memilih jalur moderat. Tidak mengkafirkan Muslim lain, melainkan menyebut mereka dengan istilah *kufri ni'mah* (kafir nikmat). Sekte ini masih bertahan hingga kini, terutama di Oman, dengan corak pemikiran yang lebih inklusif (Mu'awwanah, 2025).

KESIMPULAN DAN SARAN

Khawarij dan Murji'ah merepresentasikan dua respons berbeda terhadap krisis politik-teologis Islam awal. Khawarij muncul dengan sikap radikal, puritanisme ekstrem, dan mudah mengkafirkan, sementara Murji'ah hadir dengan pendekatan moderat yang menekankan toleransi dan pengharapan terhadap rahmat Allah. Kedua aliran kemudian terpecah menjadi berbagai sekte dengan spektrum pemikiran dari ekstrem hingga moderat.

Pemahaman kontekstual terhadap kedua aliran ini penting untuk: (1) menghindari kesalahpahaman historis dalam menilai sahabat Nabi, (2) mencegah penyalahgunaan ideologi radikal, dan (3) menunjukkan bahwa keragaman pemikiran Islam merupakan bagian dari dinamika intelektual, bukan perpecahan mutlak. Kajian ini menegaskan pentingnya pendekatan multidisipliner dalam memahami sejarah pemikiran Islam agar terhindar dari generalisasi yang keliru.

DAFTAR PUSTAKA

Anam, K. (2023). Tafsir Khawarij. *Jurnal Tafseer*. Banjarmasin: UIN Antasari.

- Hevrizal. (2020). Khawarij: Sejarah Kemunculan, Ajaran-ajaran dan Sektenya. *Jurnal Dakwatul Islam*, 5(1), 12-18.
- Ilham, I. (2019). Aliran-aliran Khawarij dan Pemikirannya. *Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 5(2), 117–126.
- Mahmud, A. H. (1996). *At-Taḥkīm al-Falsafī fī al-Islām*. Kairo: Dār al-Ma‘ārif.
- Mu'awwanah, N. (2025). Qurra dan Kelompok Radikal di Awal Perkembangan Islam. *KACA: Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Pratikno, A. S. (2019). Khawarij Milenial: Transformasi Khawarij dari Masa Lampau menuju Masa Sekarang. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 30-43.
- Puadi, H. (2017). Radikalisme Islam: Studi Doktrin Khawarij. *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam*, 43-55.
- Shaliadi, I. (2022). Khawarij: Arti, Asal-Usul, Firqah-Firqah, dan Pendapatnya. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*. Madura: IAIN Madura.
- Watt, W. M. (1973). *The Formative Period of Islamic Thought*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Zaid, M. A. A. K. (2018). *Islamic Extremism: Causes and Responses*. London: Routledge.
- Zuhri, A. M. (2022). *Teologi Islam Klasik dan Kontemporer*. Jakarta: Nawa Litera Publishing.